

## Kontribusi Terhadap Pengetahuan Tentang To Lampu.

Oleh TH. VAN ARDENNE,

Letnan Satu Inf. Oost Indische Leger,

Gubernur Sipil Subdivisi Malili

(Divisi Luwu', Pemerintah Sulawesi dan Daerah-Daerah Terpencil).

*Terjemahan dari lampiran: Adriani & Kruyt 1912, Jilid II.*

*Artikel ini memuat bahasa rasis dan dimasukkan sebagai refleksi sikap dan kebijakan kolonial Belanda terhadap penduduk asli sementara membandingkan diri dengan pemerintahan Wotu sebelumnya.*

Meskipun orang Bugis Luwu' secara umum menyebut semua suku Toraja yang berbahasa Bare'e (are'e, a e'e, aee)<sup>1</sup> dengan sebutan To Lampu (to "masyarakat", lampu "liar") di bawah ini kita hanya akan berbicara tentang To Lampu di subdivisi Malili dan tidak akan membahas bahasa mereka, maupun adat istiadat dan kebiasaan mereka yang sesuai dengan penduduk wilayah Poso, yang hampir semuanya telah dikomunikasikan oleh Tuan Dr. N. Adriani dan Alb. C. Kruyt.<sup>2</sup>

### *Wilayah.*

Wilayah yang dihuni oleh suku To Lampu dibatasi di sebelah utara oleh pegunungan

Palauru, Takolekaju, Kamosuyangi, dan Kamaba; batas sebelah timur dibentuk oleh sungai Angkona dan cabangnya, Bantaidulu, yang berhulu di pegunungan Palauru. Batas sebelah selatan dapat dianggap sebagai jalan raya yang menghubungkan Malili dengan Palopo, sedangkan batas sebelah barat adalah sungai Jalaja, yang di hulunya disebut Kota. Ada pula desa To Lampu di sebelah barat Jalaja, yaitu Kampong Baru yang didirikan pada masa pemerintahan kami dan dihuni oleh penduduk wilayah Mabase, yang terletak di sebelah selatan desa ini, sedangkan di Salu Maoge terdapat pula desa Rato, yang dihuni oleh keturunan suku To Rampi; mereka masih mem-

---

<sup>1</sup> Lihat [Adriani & Kruyt 1912, Jilid I, hlm. 5, 32.](#)

<sup>2</sup> Dalam informasi geografis dalam Lampiran ini, terkadang kita akan menemukan perbedaan dengan informasi geografis di [Adriani & Kruyt 1912, Jilid I,](#)

[Bab IV.](#) Kami terima lampiran ini setelah Bab IV dicetak. Catatan-catatan tersebut adalah milik kami (Adr., Kr.); catatan-catatan tersebut telah ditambahkan untuk menjelaskan beberapa perbedaan.

pertahankan bahasa mereka sendiri, yaitu "Hauwa", tetapi sebagian besar telah mengadopsi adat istiadat dan kebiasaan suku To Lampu.<sup>3</sup>

Sebagian besar desa-desa tersebut terletak di Sungai Kalaena yang mengalir melalui sebagian besar wilayah tersebut dan di anak-anak sungainya, yang terbesar adalah Sungai Salu Maoge yang berhulu di Gunung Kalonda dan Sungai Maniu, yang berhulu di Pegunungan Kamosuyangi.<sup>4</sup>

Sungai Kalaena berhulu di Pegunungan Kumapa, tempat sungai tersebut pertama kali disebut Kamba dan mengalir kira-kira ke arah timur-tenggara tempat sungai tersebut membelah ngarai yang dalam di pegunungan dan kemudian ke arah selatan-tenggara menuju laut hingga ke muaranya di desa Bubu. Sungai Kamba memantul dari sebuah batu besar yang tinggi, cabang pegunungan, sekitar 2 jam dari sumbernya dan terbagi menjadi dua, cabang lainnya disebut Patikala, yang mengalir ke Sungai Baliase. Meskipun jalurnya panjang dan lebarnya  $\pm 30$  m., bahkan di pegunungan, sementara di mulut itu  $\pm 100$  m., hampir sepenuhnya tidak dapat dilayari kecuali dengan sampan. Hingga sekitar 500 m. di laut orang masih menemukan air tawar di arah arusya tetapi banyak gundukan pasir yang terbentuk di depan mulut dan di mana orang hampir tidak dapat berlayar dengan sampan saat air surut, membuat navigasi dengan prahu yang lebih besar hampir mustahil. Setelah melintasi gundukan pasir ini, orang menemukan air dalam hingga ke utara jalan Malili-Palopo tetapi arus yang sangat kuat berarti bahwa prahu yang lebih besar tidak dapat berlayar lebih jauh ke hulu sungai daripada Bubu. Oleh karena itu transportasi terutama dilakukan dengan sam-

pan; ini dapat mencapai tempat sungai berpotongan dengan jalan Wotu-Poso.

Sungai perbatasan timur, yaitu Angkona, dapat dilayari oleh perahu besar hingga ke desa dengan nama yang sama tetapi kemudian arusnya menjadi terlalu cepat, meskipun sungainya masih cukup dalam untuk berlayar beberapa jam lebih jauh. Dari Angkona, orang melanjutkan perjalanan dengan sampan hingga ke Bantaidulu di sungai dengan nama yang sama. Meskipun Angkona juga masih cukup dalam di Bantaidulu setelah masuknya Bantaidulu, ratusan batang pohon tumbang menghalangi lalu lintas. Gumuk pasir juga ditemukan sebelum muara Angkona tetapi tidak ada lagi air tawar di sini sehingga orang harus berlayar cukup jauh ke hulu sungai, di atas sambungan pertama dengan Kalaena.

Sungai Angkona terhubung ke sungai Kalaena oleh sungai kecil yang dapat dilayari oleh sampan. Sungai kecil ini muncul dari sungai ini sekitar dua km di atas desa Bubu, sementara di hulu ada juga sambungan antara kedua sungai melalui sungai Lara yang tidak dapat dilayari karena banyaknya batang pohon tumbang. Dalam kedua kasus tersebut, air mengalir dari Kalaena ke sungai Angkona selatan yang mana menjadi jelas bahwa medannya menurun ke timur.

Sungai perbatasan barat mengalir keluar di desa Saloana dan hampir tidak dapat dilayari bahkan untuk sampan. Di sini juga, air tawar masih dapat ditemukan di muara.

#### *Pembagian.*

Daerah To Lampu dibagi menjadi tiga bagian utama di masa lalu, yaitu Rompo, Laiwonu<sup>5</sup> dan Rato. Di bawah pemerintahan kami, pembagian ini dipertahankan kecuali

Kalaena dan di sana Sungai Maniu disebut Kaimpo.

<sup>5</sup> Bentuk awal nama ini, Lewonu, digunakan dalam [ibid., 67.](#)

<sup>3</sup> [Ibid. hlm. 67.](#)

<sup>4</sup> Dalam [Adriani & Kruyt 1912, Jilid I, Bab IV, 65,](#) Sungai Salu Maoge dianggap sebagai hulu Sungai

Salu Maoge telah ditambahkan ke Rato, sementara itu awalnya merupakan milik Rompo.

Rato dipisahkan di Selatan oleh Pegunungan Koro Ue (juga disebut Tamboke) dari Laiwonu dan oleh Pegunungan Towingkeli dari Rompo, sedangkan perbatasan timur dibentuk oleh sungai Kalaena, Maniu dan Kaimpo, anak sungai Maniu.<sup>6</sup>

Perbatasan antara Rompo dan Laiwonu dibentuk oleh sungai Pepuro yang mengalir keluar di Saloala; dari sumber Pepuro, perbatasan itu membentang hingga ke gunung Tana Balubu.

Setiap daerah dibagi lagi menjadi desa-desa, yang masing-masing memiliki lingkup pengaruhnya sendiri.

Tujuannya tetap untuk membentuk desa-desa yang teratur dan oleh karena itu orang-orang yang tinggal tersebar di pegunungan, di ladang-ladang, berkumpul di tempat-tempat yang terletak di jalan-jalan besar yang tempat-tempatnya telah dipilih berdasarkan kesepakatan dengan para kepala desa, atau juga di desa-desa lama yang sudah terletak di jalan, sementara dua atau tiga desa kecil disatukan menjadi satu desa besar.

Sebelum kami tiba di Rompo ada desa Tawi, Lembo mPangi, Saloso, Mangkopi, Dompelo, Libuka, Walili, Pabanga, Pu'u mBana, Lopi, Lasatana, Bayondo, Maramba, Lobo Pao, Maku, Kasa, Mungku Lande, Kawanga, Balanda'e, Waliane, Mabungka dan Sape Lemba.

Di Laiwonu: Manangalu, Lande Gora, Pobamba, Liku Lambara, Buyu mPada, Bandoa, Lindu, Membotu, Maranindi dan Mengara Bomba.

Rato hanya terdiri dari penyelesaian nama

itu.

Kini Rompo beranggotakan Tawi Baru (Tawi), Tangko Maino (Lembo mPangi), Laimbo (Saloso, Mangkopi dan Dompelo), Walili (Walili dan Libuka), Maliku (Pobanga dan Pu'u mBana), Lopi (Lopi), Bayondo (Bayondo, Maramba dan Lasatana), Koro Ombua (Lobo Pao dan Maku) dan Mangkutana (Kasa).

Laiwonu memiliki desa-desa berikut: Manangalu, Lanosi (Lande Gora dan Pobamba), Liku Lambara (Liku Lambara dan Buyu mPada), Bandoa (Bandoa dan Lindu), Membotu (Membotu) dan Maranindi (Maranindi).

Rato terdiri dari desa-desa Rato (Rato), Kawanga (Kawanga dan Mungku Lande), Waliane (Waliane dan Balanda'e), Mabungka (Mabungka dan Sape Lemba).

Sebelum kedatangan kami, desa-desa pada umumnya tidak dapat dipahami sebagai kompleks rumah. Nama desa biasanya berasal dari tempat di mana rumah kepala suku berdiri dan penduduknya tinggal jauh dan luas, seringkali berjam-jam jauhnya dari rumah kepala suku.

Sekarang semua penduduk satu desa hidup bersama tetapi sulit untuk menjaga mereka tetap bersama karena darah nomaden masih memaksa mereka untuk pindah.

Tidak benar bahwa ini diperlukan untuk menata ladang mereka karena di mana-mana di sekitar desa-desa orang dapat menemukan lahan pertanian yang melimpah. Dahulu, penduduk hidup berpencar dan lebih suka di puncak bukit atau gunung yang terjal dan sulit diakses agar tidak mudah dimangsa musuh. Namun, kini hal itu tidak lagi diperlukan.

Dengan hidup bersama di desa, pengawasan

kadang-kadang dengan nama anak sungai lainnya. Lihat juga *ibid.*, hlm. 16.

<sup>6</sup> Dalam *ibid.*, I, 65, Kaimpo disebut sebagai anak sungai Kalaena. Ketika dua sungai yang sama besarnya mengalir bersama, sungai yang menyatu itu kadang-kadang disebut dengan nama salah satu,



di malam hari, orang-orang menyalakan api di rumah-rumah dan berbaring untuk tidur di dekatnya dalam asap, yang tidak begitu baik untuk kesehatan mereka.

#### *Pemerintahan.*

Sejak dahulu kala, suku To Lampu berada di bawah kekuasaan Wotu. Wotu sebenarnya hanya terdiri dari desa dengan nama yang sama yang dihuni oleh sekitar lima ratus pria yang sehat jasmani. Dari mana orang-orang ini berasal, tidak seorang pun tahu lagi. Mereka adalah orang-orang yang terpisah dengan bahasa yang terpisah, laedo, yang tidak digunakan di tempat lain. Memang benar bahwa banyak kata laedo ditemukan dalam ledo, bahasa yang digunakan di Palu, tetapi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa banyak orang To Wotu pindah ke sana bersama wanita dan anak-anak ketika Wotu berada di bawah kekuasaan Luwu', yaitu dari Palopo.<sup>7</sup>

Suku To Wotu menyebut diri mereka sebagai keturunan Saweri Gading yang terkenal dan didewakan tetapi ada juga cerita lain tentang asal usul mereka yang beredar dan mereka sendiri tidak suka mendengarnya. Berikut ini adalah kisahnya:

Ketika ratusan tahun yang lalu Pabicara Palopo pergi berburu di wilayah tempat Wotu sekarang berada, ia menangkap seorang wanita dari suku To Lampu. Karena takut dan gentar, wanita itu mengeluarkan kentut (otu); dari

kentut itu lahirlah seorang gadis yang tumbuh dalam kecantikan, tumbuh menjadi perawan dan menjadi istri pemburu tersebut. Keturunan mereka sekarang membentuk suku To Wotu, tepatnya To Otu, yang dalam hal ini berarti "orang yang lahir dari kentut".<sup>8</sup>

Kekuasaan atas suku To Lampu dijalankan oleh paramata (gelar ini berarti "batu mulia"). Ada paramata dari Rompo dan satu dari Laiwonu. Keduanya adalah suku To Wotu; mereka berada di bawah otoritas macoa bintua, yang berada di bawah macoa bawalipu dan dia lagi di bawah mencara Wotu (sejauh menyangkut To Lampu), yang sendiri berada di bawah Datu Luwu'.

Setelah paramata, adalah palimpang yang membentuk tingkat atas pemerintahan oleh To Lampu sendiri. Ada palimpang dari Laiwonu, satu dari Rompo dan satu dari Galaga. Rompo diperintah oleh kedua palimpang ini sejauh palimpang Galaga bertindak ketika palimpang Rompo tidak hadir atau berhalangan karena sakit; dia digunakan oleh yang terakhir sebagai utusan.

Setelah palimpang adalah makole.<sup>9</sup> Ada makole Wawuru, yang memerintah desa Lopi, Pu'u mBana, dan Saloso; makole Dompelo atas Dompelo, Mangkopi, Tawi, dan Salu Maoge; makole Tawi, yang di Tawi merupakan pengganti makole Dompelo; sebuah makole Bayondo di atas Bayondo, Maramba, dan Lobo Pao; di Laiwonu makole Laro di atas

<sup>7</sup> Kita tidak ingin menyangkal adanya migrasi dari Wotu ke Palu (meskipun rute antara kedua tempat itu, baik melalui laut maupun darat, panjang dan sulit), tetapi sama sekali tidak benar jika dikatakan bahwa banyak kata laedo ditemukan di Palu. Bahasa Palu disebut ledo berdasarkan kata yang berarti tidak, Wotu laedo; bagi sebagian orang, ini cukup untuk mengasumsikan adanya hubungan antara kedua bahasa tersebut. Bahasa Wotu termasuk dalam kelompok yang sama dengan Bahasa Bugis, sedangkan Bahasa Palu adalah kelompok bahasa Toraja Barat. Ada

hubungan tetapi tidak terlalu dekat. Akan tetapi, baik Bahasa Palu maupun Bahasa Wotu telah menyerap banyak Bahasa Bugis; hal ini dapat membawa peneliti yang dangkal (seperti yang tampaknya terjadi pada juru bicara penulis) ke jalur yang salah.

<sup>8</sup> Jadi, sebuah cerita yang didasarkan pada permainan kata Wotu - otu, dua kata yang, meskipun memiliki kemiripan bunyi, secara etimologis sama sekali berbeda.

<sup>9</sup> Suku To Bugis menyebut makole, suku To Bare'e mokole.

Manangalu, Maranindi, Liku Lambara, Lindu, Bandoa, yang merupakan bagian dari kawasan palimpang Laiwonu; desa-desa yang tidak disebutkan di sini berada langsung di bawah palimpang.

Jadi dari bawah ke atas, pertama rakyat, kemudian makole, palimpang, paramata, macoa bintua, macoa bawalipu, kemudian mencara Wotu, dan terakhir Datu Palopo.

Sistem pemerintahan yang rumit ini diakhiri tahun lalu atas persetujuan para kepala suku Wotu dan anggota hadat Luwu'. Wotu sekarang terdiri dari empat subdivisi, semuanya di bawah seorang sulewatang. Sulewatang ini memiliki mencara Wotu di atas, dan kepala desa dengan gelar "kapala" di bawahnya.

Wilayah To Lampu terbagi menjadi tiga subdivisi yang disebutkan sebelumnya, yaitu Laiwonu, Rompo, dan Rato. Rato memiliki seorang To Lampu sebagai sulewatang; selanjutnya, setelah kematian sulewatang lainnya, yang kepadanya para paramata sebelumnya ditunjuk, To Lampu juga akan ditunjuk karena sudah sepantasnya seorang To Lampu juga memerintah To Lampu. Hal ini akan meningkatkan harga diri orang-orang ini dan mereka akan secara bertahap mulai melawan penindasan dan penindasan To Wotu, yang telah mereka alami selama berabad-abad.

#### *Jumlah penduduk.*

Terkait dengan luas wilayahnya, jumlah penduduknya dapat dikatakan sangat sedikit. Hal ini terutama disebabkan oleh tingginya angka kematian anak-anak karena ketidakpedulian orang tua yang sangat mendalam terhadap mereka setelah mereka tidak lagi sepenuhnya tidak berdaya, yaitu setelah sekitar tahun kedua kehidupan dan karena anak-anak ini terpapar oleh unsur-unsur alam.

Demikianlah saya melihat anak-anak kecil berguling-guling menuruni tangga rumah

berkali-kali dan tetap tergeletak di tanah sambil merintih, tanpa ibu, ayah, atau anggota keluarga lainnya yang merawat mereka. Kadang-kadang, tindakan drastis dilakukan untuk membantu anak-anak yang terjatuh dengan cara seperti itu agar dapat berdiri dengan cepat, yaitu dengan mengosongkan bambu berisi air dari rumah. Jumlah penduduk yang sedikit itu juga harus dikaitkan dengan perang terus-menerus yang berkecamuk antara To Lampu dan To Bela (penduduk di sebelah timur sungai Angkona), dengan kekerasan yang lebih banyak atau lebih sedikit. Akan tetapi, peperangan antara kedua suku ini tidak boleh dilihat sebagai kelanjutan perang yang intens sampai salah satu dari keduanya menang; peperangan itu lebih merupakan upaya bersama untuk mengambil kepala sebanyak mungkin dan menghindari sesedikit mungkin bahaya. Oleh karena itu, penyergapan selalu dilakukan ketika pihak lawan tidak menduganya dengan cara menyergap dan melarikan diri dari ladang atau desa. Jika pihak lawan waspada, mundurnya pasukan dilakukan secepat mungkin bahkan jika tidak ditemukan korban tewas atau luka dan kesempatan baru yang lebih menguntungkan pun ditunggu.

Demikianlah seorang bapak tua pernah bercerita kepada saya tentang perang yang melibatkan "ribuan" orang To Lampu, baik dari Malili maupun Poso, melawan penduduk desa Matano di danau yang bernama sama. Perjalanannya berlangsung selama beberapa bulan karena setiap kali ada pertanda buruk mereka berhenti dan menghabiskan hari di tempat yang pernah mereka dengar atau lihat pertanda itu, meskipun mereka baru saja memulai perjalanan. Selama itu mereka hidup dengan sepotong sagu panggang yang sangat kecil per hari dan hutan harus menyediakan makanan, yang biasanya jumlahnya sangat sedikit.

Akhirnya mereka tiba di Bantaidulu yang

sekarang menjadi tempat berkumpulnya para pedagang damar dan tinggal di sana cukup lama untuk mengumpulkan kebutuhan hidup, terutama dengan cara menempa sagu. Kemudian Matano, tempat penduduk membangun beberapa tembok tanah di sekitar desa mereka, diserang tetapi pertahanannya sangat efektif sehingga mereka terpaksa mundur.

"Dan berapa banyak orang yang kau kehilangan pada saat itu?" tanyaku. Jawabannya adalah: "Tidak seorang pun karena kau tahu betul bahwa kami lebih suka mundur ketika melihat desa itu dipertahankan daripada menanggung risiko kehilangan salah satu dari kami. Namun aku membalas dendam karena dengan tiga puluh tiga orang aku tidak kembali sepenuhnya tetapi aku bersembunyi di hutan dan ketika musuh mengira kami semua telah menghilang dan kembali dari ladangnya, kami diam-diam pergi ke ladang dan menyerang rumah tempat dua orang pria dan tiga wanita sakit berada. Jadi kami kembali dengan lima kepala dan diterima serta dihujani dengan segala penghormatan yang mungkin di desa kami".

"Tetapi apakah tidak menyinggung perasaanmu untuk menyerang dan membunuh pria dan wanita yang tidak berdaya!"

"Jangan sampai mereka tidak berdaya karena salah satu dari perempuan itu malah ingin mengamuk".

Dan sekarang penyebab perang dan perdamaian yang terjadi setelahnya. Awal mula perang tidak diketahui secara pasti dan sudah terjadi ratusan tahun yang lalu. Permusuhan meletus karena seorang kepala suku To Lampu bernama La Tetembu, dibantu oleh seorang Ngkai Alipa, memperkosa dengan kejam seorang perempuan To Bela yang sudah bersuami (namanya sudah tidak diketahui). Peristiwa ini

terjadi di desa Pa'a nTauwa yang sudah tidak ada lagi, yang terletak di pegunungan Tambe'e, beberapa jam di barat daya Danau Matano.<sup>10</sup>

Penduduk kampung itu membalas dendam, menangkap kaki tangannya dan membaringkannya dalam keadaan telanjang bulat di atas sebuah bengkel; alat peniup dinyalakan dan alat kelamin pelaku dibakar, akibatnya ia meninggal.

Pemerkosa itu dibaringkan di sebuah lubang di bawah tiang utama rumah kurban (lobo) dan di sana ia dihajar sampai babak belur dengan sebuah blok. Kalimat ini diucapkan di kampung Watu Labu yang sekarang sudah tidak ada lagi. (Ini mungkin kampung yang sama dengan Pa'a nTauwa, tetapi orang To Lampu hanya tahu nama depannya dan orang To Bela tahu nama belakangnya).

La Gongga, putra La Tetembu, mencarinya selama berhari-hari tetapi tidak ditemukan jejaknya sampai, ketika ia tiba di desa Pa'a nTauwa, ia melihat seorang anak yang sedang menumbuk padi dengan riang dan menyanyikan sebuah lagu ciptaannya sendiri, yang menceritakan kejadian tersebut di atas. Lagu tersebut berbunyi sebagai berikut:

Ohaio, ohaio, Tetembu moale gongga,  
Ohaio, ohaio, runcuka nono tongonya.  
"Hore, hore, Tetembu yang memakai untaian manik-manik di pinggangnya,  
Hore, hore, mari kita injakkan tiang dari rumah di punggungnya."

La Gongga kemudian bersumpah untuk membalas pembunuhan ayahnya dan berkata antara lain: "Burung gagak akan segera memutih, atau jamur beras akan mengeluarkan daun, daripada To Lampu akan berhenti berperang melawan To Bela". Ia ingin melakukan segala

<sup>10</sup> Kisah lain tentang hal ini dapat ditemukan di

[Adriani & Kruyt 1912, Vol. I, 203-205.](#)

cara yang dapat dilakukannya untuk membalas kematian La Tetembu semaksimal mungkin kepada para pelaku dan keturunan mereka.

Dan sekarang keadaan yang memungkinkan perdamaian tercapai.

Datu Luwu sudah lama merasa lelah dengan kenyataan bahwa perang masih terjadi di antara rakyatnya dan karena itu sekitar dua puluh tahun sebelum kita benar-benar menguasai Celebes, ia mengirim utusannya, seorang bernama Opu To Palatuang, ke daerah-daerah tersebut untuk mencoba mempertemukan To Lampu dan To Bela. Utusan yang dimaksud menetap di Angkona, yaitu di perbatasan wilayah suku-suku yang bermusuhan dan mendirikan sebuah desa.

Perundingan pun dibuka dengan para kepala suku yang bermusuhan dan setelah berdiskusi panjang, mereka menyatakan diri bersedia untuk berdamai satu sama lain; tetapi, jiwa La Tetembu masih harus ditenangkan, kata To Lampu dan untuk tujuan itu mereka menuntut tiga korban manusia. Pihak To Bela tidak merasa puas dengan hal itu dan perundingan tidak akan membuahkan hasil apa pun seandainya tidak ada seorang pun yang berseru, "Tiga korban harus dikorbankan, tetapi tidak disebutkan harus To Bela".

Tidak apa-apa, kesepakatan itu pun disetujui. Tiga orang dari tanah To Raja di sebelah barat Palopo langsung dibeli, tiga perempuan tua yang tidak tahu apa-apa tentang sang pangeran.

Suatu hari mereka dikirim untuk membantu panen. Suku To Lampu menyergap dan menyerbu para perempuan yang lewat.

Janji itu terpenuhi dan dengan pesta besar di Wotu, To Bela dan To Lampu meredakan per-sesteruan yang mungkin masih ada.

Datu Luwu' kemudian menyuruh salah seorang anggota hadat Luwu' mengumumkan, melalui mulut Opu Patunru, bahwa jika terjadi

perkelahian lagi antara kedua suku itu, ia akan campur tangan.

Setelah masa itu, ada perdamaian; sekarang bahkan ada pernikahan antara laki-laki suku To Lampu dan perempuan suku To Bela; sebaliknya belum terjadi sejauh ini.

Alasan keempat, meskipun tidak permanen, atas kelangkaan penduduk adalah wabah cacar dari sekitar bulan Maret hingga September 1909 yang mengakibatkan sekitar seribu orang meninggal. Tidak ada penghitungan pasti karena banyak yang menghilang tanpa diketahui ke mana mereka pergi.

Di desa Waliane, misalnya, 362 orang meninggal; lima belas mayat tergeletak di rumah kepala suku, dua puluh lima di rumah kepala suku Kawanga, dst. Di hampir setiap rumah, ada satu atau lebih mayat, di hampir setiap mata air, atau di jalan masuk ke desa-desa. Pemakaman tidak lagi dipertimbangkan. Semua orang berusaha mencari tempat ber-lindung yang baik dan tetap terlindungi dari penyakit yang ditakuti itu dengan melarikan diri ke hutan. Sebelum cacar merebak, orang-orang To Lampu hampir tidak mungkin dibujuk untuk divaksinasi dan melarikan diri ketika petugas vaksinasi datang.

Pada masa cacar, tetapi sebelum penyakit itu menyebar begitu luas, petugas vaksinasi dan pemungut pajak berada di desa Mabungka tempat penduduk berkumpul untuk mengambil tagihan pajak mereka. Mereka tidak dapat pergi ketika mendengar bahwa petugas vaksinasi juga hadir dan, karena takut kepada otoritas kami, mereka sendiri telah divaksinasi.

Penduduk Sape Lemba yang bertetangga melarikan diri, penduduk Rato tidak dapat dibujuk untuk divaksinasi dan menyatakan bahwa mereka telah memiliki jimat anti-cacar. Jimat-jimat ini terdiri dari berbagai jenis akar pohon yang mereka pakai sebagai gelang.

Konsekuensinya tidak lama datang. Pendu-

duk Mabungka selamat, penduduk Sape Lemba dan Rato musnah oleh penyakit tersebut. Tak lama setelah kedatangan saya di Malili (pada bulan November 1909) 192 orang dari daerah tersebut melapor kepada Wotu dan meminta saya, melalui campur tangan macoa bawalipu, untuk mengirim seorang vaksinator ke desa-desa mereka; mereka tidak akan melarikan diri lagi.

Pelajaran yang diterima sangat berat tetapi akan terbukti bertahan lama. Menurut pendaftaran yang dilakukan tahun ini, penduduk sekarang terdiri dari:

**subdivisi Rompo**

Di desa	pria	wanita	anak-anak
Tawi Baru	90	55	122
Tangko Maino	44	29	49
Laimbo	88	46	40
Walili	27	21	20
Maliku	33	14	12
Lopi	29	14	13
Bayondo	78	38	59
Koro Omboa	39	21	20
Mangkutana	60	22	51

**subdivisi Laiwonu**

Manangalu	74	32	34
Lanosi	124	22	24
Liku Lambara	88	41	56
Bandoa	85	30	33
Membotu	57	22	22
Maranindi	39	15	24

**subdivisi Rato**

Kawanga	216	48	76
Rato	49	26	23
Waliane	118	61	51
Mabungka	170	100	57

Kawanga dan Mungku Lande digabungkan karena keduanya berada di bawah pimpinan Kawanga. Kampung Mengaro Bomba ditambahkan ke wilayah Burau dengan nama Lamberese, yang sekarang memiliki dua desa To Lampu, yaitu Lamberese dengan 129 laki-laki, 22 perempuan dan 20 anak-anak, dan Kampung

Baru dengan 81 laki-laki, 44 perempuan dan 41 anak-anak.

Perlu dicatat sekaligus bahwa meskipun pendaftaran para lelaki hampir seluruhnya benar, pendaftaran para perempuan dan anak-anak masih banyak yang perlu diperbaiki. Para lelaki yang berbadan sehat mendapatkan pas kampung mereka karena mereka takut dijemput oleh patroli. Mengapa jumlah perempuan dan anak-anak dirahasiakan (menurut mereka sendiri hal ini tidak dilakukan) saya belum dapat mengetahuinya; saya mengaitkannya dengan rasa takut tertentu karena orang-orang tidak mengerti mengapa kami ingin tahu hal itu. Tidak perlu dikatakan bahwa hal ini dijelaskan kepada mereka tetapi mereka tidak mudah mempercayainya. Meskipun dapat diasumsikan bahwa jumlah perempuan dan anak-anak yang diberikan tidak sepenuhnya akurat, segera terlihat jelas bahwa jumlah anak-anak tidak sebanding dengan jumlah perempuan dan bahwa mereka jauh lebih banyak daripada laki-laki.

Pendaftaran tidak disertai campur tangan apa pun dan ketika penduduk diperingatkan beberapa hari sebelumnya bahwa pemungut pajak akan datang, mereka sebagian besar hadir di tempat, sementara pada umumnya para kepala suku bertanggung jawab untuk membayar pajak bagi mereka yang tidak dapat tiba tepat waktu karena pergi ke tempat lain yang jauh. Surat tagihan pajak kemudian diserahkan kepada para kepala suku dan mereka kemudian memastikan bahwa pihak yang berkepentingan menerimanya. Karena tidak seorang pun dari mereka dapat membaca atau menulis, mereka membuat tanda pada surat tagihan untuk mengetahui kepada siapa surat itu ditujukan. Jika jumlahnya terlalu banyak, mereka meminta beberapa tanggungan mereka untuk mengirimkan dua atau tiga lembar surat tagihan.

Namun, pembayaran pajak tidak dilakukan secara individu tetapi secara kolektif. Sebagian penduduk desa diutus untuk mencari hasil hutan dan membayar pajak untuk seluruh desa, sementara sisanya bekerja di ladang untuk orang-orang yang tidak hadir.

Rata-rata pajak yang dibayarkan per orang dan per tahun adalah  $\pm 2,30$ . Minimum adalah 2,-.

#### *Deskripsi wilayah.*

Wilayah yang saat ini dihuni oleh penduduk Laiwonu dan Rompo, kecuali desa Tangko Maino dan Tawi Baru, hampir seluruhnya datar dan tertutup hutan lebat. Hutan-hutan ini, berbeda dengan hutan-hutan di Jawa, hampir tidak menghasilkan pohon buah. Di sana-sini terdapat pohon "cempedak", yang terkenal di Batavia dan di sana-sini hanya ada satu pohon durian dan rambutan. Durian sangat kecil dan umumnya lebih banyak bijinya daripada daging buahnya, sedangkan rambutan asam dan daging buahnya tidak terlepas dari bijinya. Di sana juga terdapat "dinge", buah berbentuk indah tanpa kulit tetapi daging buahnya tetap terbungkus di antara kelopak yang hanya terbuka saat buahnya matang. Bentuknya seperti dan seukuran "jeruk Garut" dengan warna kuning tua, rasanya enak tetapi agak asam. Tidak dianjurkan untuk memakan lebih dari satu buah.<sup>11</sup>

Di sisi lain, hutan menghasilkan banyak spesies palem yang inti palemnya dapat dimakan dan biasanya dimakan dimasak oleh penduduk sebagai sayur. Jenis kayu yang baik ditemukan dalam jumlah banyak; yang utama adalah: nato, kalapi dan sali (Bug.) yang terutama dua yang terakhir banyak digunakan untuk membuat

perahu layar. Batang yang lebih tipis digunakan sebagai tiang dalam pembangunan rumah, baik dipangkas atau tidak, sedangkan kayu nato berfungsi untuk menghubungkan tiang-tiang ini satu sama lain.

Selain itu, hutan mengandung banyak spesies rotan seperti Batu, tungke, jara mamase dan lita (Bug.), tetapi spesies yang indah dengan ruas-ruas yang panjang seperti di Kalimantan dan Sumatera tidak ditemukan di sini.

Sedikit sekali binatang buruan ditemukan di hutan-hutan ini, setidaknya, beberapa spesies ditemukan.

Yang terpenting adalah babi hutan dan kerbau chamois (Bug. anuang). Di sana-sini ditemukan rusa dan hutan dipenuhi monyet, spesies berwarna hitam dengan kaki abu-abu dan ekor pendek, sementara ular piton (Bar. pola) juga banyak ditemukan dan berukuran cukup besar. Spesies ular lainnya hanya ditemukan secara sporadis. Misalnya, ditemukan budaq grama (Java.), ule alo (Bar.), yang juga banyak ditemukan di Jawa dan sangat berbisa. Berwarna hitam, ular ini memiliki kilau beludru merah dari kepala hingga lehernya. Selain itu, ada ular hijau dengan kepala segitiga (Bar. djalimo'o), yang namanya di Jawa tidak saya ketahui dan sangat jarang ditemukan, sementara ada juga "gadung" yang umum, ule lebora (Bar.), berwarna hijau, yang biasanya hidup di pohon, dan "dumung" hitam (Java.), ule mawuri (Bar.).

Keanean lainnya adalah ular piton yang di sini tumbuh hingga lebih dari delapan meter panjangnya (orang-orang bahkan menyebut ular yang panjangnya delapan depa), tidak disebut ular. "Tidak, Tuan, itu bukan ular (ula, bahasa Bugis) melainkan "sawa".<sup>12</sup> Lalu, pasti

nya ruas (seperti jeruk nipis) yang menjadi tempat buah ini dibagi.

<sup>12</sup> Secara umum, dalam bahasa Bug., ular-ular yang lebih kecil disebut ula', cacing dan belatung ule, dan

<sup>11</sup> Dalam bahasa Bar. buah ini disebut jongi, di bahasa Par. jengi, di bahasa Bug. dan Bone songi, di Wajo denge. Buah ini mendapatkan namanya dari banyak-

ada juga "ule pute" seperti namanya, ular putih yang terutama hidup di pohon berlubang dan mengeluarkan suara "tok, tok" ketika ingin menyerang mangsanya atau musuhnya. Panjangnya yang paling besar sekitar dua meter tetapi ketebalannya seperti lengan manusia dan yang aneh, panjangnya pasti hampir sama di seluruh tubuh sehingga hewan itu berbentuk seperti sosis besar. Hewan ini pasti sangat berbisa tetapi saya belum pernah menjumpainya dan orang-orang yang bercerita tentang hewan itu juga mendengarnya dari desas-desus.

Ada pula dua jenis bajing yang hidup dalam jumlah besar di hutan. Jenis yang terbesar "jo'u" berukuran sebesar tikus, berwarna cokelat kemerahan dengan ekor yang indah, panjang dan berbulu, sedangkan jenis yang kecil "kalabinti" berbentuk dan berukuran sebesar tupai Jawa.

Jenis hewan yang kurang dikenal adalah "kuse" dan "tangali". Yang pertama adalah be-ruang berkantung (kuskus, Phalangista ursina), yang kedua adalah spesies yang lebih kecil dari genus yang sama (Ph. celebensis). Kuse berwarna hitam, dengan mata abu-abu yang bersinar, ekor yang dapat memegang dan kuku yang panjang dan melengkung pada cakarannya kecuali pada ibu jari yang berbentuk seperti ibu jari manusia.

"Tangali" tidur pada siang hari di pohon berlubang atau di tempat gelap lainnya di atas tanah dan hanya keluar pada malam hari untuk mencari makanan. Berwarna abu-abu terang atau gelap, hewan ini juga memiliki ekor yang dapat memegang dan cakarannya terlihat seperti "kuse". Mata bulat dan besar berwarna cokelat kemerahan dan kulitnya lembut seperti beludru. Mereka adalah hewan yang sangat bagus, seukuran kucing kecil yang segera membi-

asakan diri dengan manusia dan meskipun merasa iri, tetapi tidak pernah menggigit. Di sini juga ditemukan tangkas, *Tarsius fuscus*, monyet hantu, hewan yang termasuk dalam genus setengah kera. Mereka memiliki mata yang sangat besar dan ekor berbulu panjang. Orang menceritakan bahwa orang menjadi takut ketika melihat binatang buas.

Kelimpahan ikan di sungai menyisakan banyak hal yang diinginkan; di sana orang menemukan sedikit belut dan udang, yang jenisnya kecil disebut melami dan yang jenisnya besar disebut ntawu, serta gabus (Jawa), bou (Bar.) dan bétiq (Jawa), kosa (Bar.).

Penangkapan hewan buruan dilakukan dengan perangkap yang terbuat dari kayu di suatu tempat di hutan. Ini adalah tiang kayu dengan panjang  $\pm 5$  m dan lebar 3 m (untuk menangkap kerbau liar, ukurannya diambil lebih besar) yang dapat ditutup dengan pintu perangkap. Pintu ini tertutup rapat ketika hewan buruan, setelah jatuh ke dalam perangkap, menginjak rangka kayu. Hewan-hewan itu juga ditangkap dengan jerat. Biasanya, anuang yang ditakuti orang diburu dengan anjing, para pemburu dipersenjatai dengan tombak.

Untuk menangkap ikan, digunakan perangkap dengan berbagai bentuk dan ukuran.

Selain burung badak dan burung hutan, di antaranya saya juga menghitung "maleo" yang disebut "molo", serta seekor burung dara, hutan hanya memiliki sedikit burung dan kesunyian hampir tidak terganggu oleh suara apa pun, siang atau malam. Semuanya sunyi. Sesekali kumbang mengeluarkan suara kicauannya yang melengking, sese kali burung kukuk memecah keheningan dengan panggilanannya "kukuk"

itu berarti "ular sawah". Akan tetapi, sawah dan sawa adalah dua kata yang sama sekali berbeda.

---

ular sanca sawa, lih. Bat. saba, Jav. sawa. Bahasa Mal. juga menyebutnya ular sawa; orang Eropa sering menulis ular sawah karena mengira bahwa ungkapan

tetapi selain itu tidak ada yang terdengar.

Banyak spesies burung beo juga ditemukan tetapi mereka lebih suka dataran terbuka dan jarang muncul di hutan lebat.

Berbeda dengan Laiwonu dan Rompo, Rato hanya terdiri dari medan pegunungan yang berat. Pegunungannya tidak terisolasi seperti di Jawa, tetapi terdiri dari berbagai rantai yang saling terkait, dipisahkan oleh lembah yang dalam sehingga perjalanan ke sana sangat melelahkan karena terus-menerus naik, turun, naik hingga mencapai puncak dan kemudian dalam urutan terbalik, ke kaki di sisi lain. Hampir tidak ada puncak gunung setinggi itu yang dapat dicapai dengan pendakian terus-menerus yang akan memperpendek jarak yang harus ditempuh.

Tidak banyak keindahan alam yang dapat ditemukan di sana. Di sana-sini, ketika mendaki gunung yang mencapai ketinggian  $\pm 2500$  M., kita akan menjumpai hamparan lahan terbuka yang menawarkan pemandangan indah. Khususnya jalan yang mengarah ke Batu Apu (batu api) ke desa Kawanga, menawarkan beberapa titik yang darinya orang dapat mengamati panorama yang sangat indah.

Dataran rendah berhutan yang dilalui sungai Kalaena dengan cabang-cabangnya berkelok tepat di kaki, orang melihat perlahan-lahan menyatu dengan Teluk Bone. Di sana-sini puncak yang sepi seperti Moliowo dan Penai dan sebagai liontin, pulau Bulu Polo'e, orang melihat pegunungan Koro Ombua berkelok-kelok naik turun menyatu dengan puncak-puncak yang lebih tinggi, seperti Bukila dan Palauru dan ini, merangkai diri bersama pegunungan Usu, Malili, Lampeya' dan Lelewawo, menutupi semuanya, dataran rendah, merangkul laut, memudar ke kejauhan sementara beberapa prahu, layar mereka menonjol putih terhadap air biru tua, kontras dengan kekecilan manusia dengan alam yang agung

dan tenang.

Ketika seseorang melintasi daerah aliran sungai dan memasuki wilayah Rato, hutan-hutan menghilang dan meskipun pada masa lampau semua yang ada di sini juga ditumbuhi tanaman yang lebat, sekarang yang ditemukan hanyalah punggung bukit dan puncak gunung yang gundul.

Semuanya telah dibakar demi penanaman ladang bahkan di tempat yang jauh dari desa-desa. Setiap ladang hanya ditanami sekali dan tahun berikutnya sebidang hutan baru ditebang, dibakar lagi, dan ditanami lagi.

Orang-orang tidak mengerti bahwa tanah tersebut menderita eksploitasi berlebihan ini atau mereka berpikir "sudah selalu seperti ini" dan "setelah kita dibanjiri".

Setelah penanaman dan panen pertama, lahan dibiarkan apa adanya dan hutan tumbuh kembali dengan cepat. Jika seseorang cukup sabar untuk menunggu sampai pohon-pohon menjadi sekuat sebelumnya dan kemudian menebangnya lagi, orang tidak akan mendapatkan bukit-bukit dan gunung-gunung tanpa pohon itu. Tetapi orang tidak melakukan itu. Pohon-pohon hampir tidak tumbuh setebal lengan atau kaki, ketika mereka mulai menebang lagi. Kali kedua pohon tidak tumbuh secepat itu, alang-alang mendapat kesempatan untuk tumbuh tinggi dan setelah alang-alang berakar, hampir semua vegetasi lainnya hancur.

Di Rato, yang dikelilingi pegunungan, terdapat dataran tinggi dengan nama yang sama, yang sangat cocok untuk persawahan karena kesuburannya dan airnya yang melimpah, membentang sejauh satu jam berjalan kaki ke segala arah. Di sini juga terdapat rusa, yang mungkin baru tiba di sana sekitar tujuh tahun lalu, mungkin dari Poso dan sejak itu menyebar ke arah barat laut hingga dataran Leboni dan Dodoha. Mengenai dunia hewan dan tumbuhan, keduanya hampir sama, baik di dataran

maupun di pegunungan.

Satu spesies hewan lagi, yang paling merepotkan, harus disebutkan, yaitu lintah pelompat (patjet) "alinta" yang menempel pada Anda dan menghisap darah Anda dan setiap kali beristirahat harus dikikis dari kaki Anda sebanyak sepuluh hingga tiga puluh ekor. Di dataran, warnanya coklat kemerahan dan di pegunungan tinggi berwarna hijau muda. Mereka adalah makhluk kotor yang membuat Anda terluka lama dan berdarah serta terkadang meradang. Mereka berdiri di atas ekornya ketika mendengar langkah kaki mendekat dan menempel pada Anda, atau mereka menjatuhkan diri dari dahan dan semak-semak. Mereka merangkak melewati semua tempat dan menemukan lubang terkecil di kaus kaki Anda dan jika lubang itu benar-benar utuh, maka mereka akan menghisap darah melalui lubang itu.

Sungai-sungai itu seperti semua aliran sungai di pegunungan; beriak dengan tenang dan sunyi di musim kemarau, mereka mendorong airnya ke depan dengan suara gemuruh dan keras ketika air hujan yang mengalir menuruni lereng memenuhi dasar sungai.

Hampir tidak ada jalan; untuk saat ini jalan-jalan itu belum diperlukan sehubungan dengan perdagangan dan industri yang sedikit jumlahnya. Satu-satunya jalan yang bagus adalah jalan setapak berkuda yang menghubungkan Wotu dengan Danau Poso dan sudah selesai kecuali bagian tengah, pegunungan Takolekaju yang berbatu. Selain itu, di daerah To Lampu desa-desa terhubung satu sama lain dengan jalan setapak yang kurang lebih buruk. Dan mereka selalu melintasi puncak-puncak bukit dan gunung, meskipun memang benar bahwa puncak-puncak terendah dicari. Mereka tidak berjalan di sekitarnya karena tidak mudah berjalan di permukaan yang miring. Jika jalan dibangun, jalan itu harus digali ke lereng tetapi itu hanya dilakukan setelah pesanan diterima.

Meskipun penduduk sangat menghargai jalan yang dibangun, mereka tidak akan mulai membangunnya sendiri.

Selain lintah, berjalan di hutan juga menjadi sulit karena semak rotan yang menjorok ke luar. Dengan daunnya yang panjang dan tipis, yang ujungnya berduri sehingga hampir tidak terlihat, daunnya mengenai pakaian dan wajah orang yang lewat dan dengan demikian memaksa mereka untuk berlama-lama di sana. Gangguan lainnya adalah "tungo", hewan yang sangat kecil, berbentuk kutu kerbau kecil, setengah ukuran kepala peniti yang menusuk daging dengan kepala mereka. Karena terlalu kecil untuk disingkirkan dengan jari, mereka lebih suka ditarik menjadi dua, daripada melepaskan mangsanya. Gigitannya sangat gatal dan membentuk luka berair, yang sangat sulit disembuhkan.

#### *Pertanian dan Budaya.*

Suku To Lampu hanya bercocok tanam di ladang; ia menanam padi di lahan kering. Di sela-sela padi, ditanam pula jagung lokal (*Coix lacryma*) dan gandum Turki. Akibatnya, keberhasilan panen bergantung pada curah hujan yang lebih banyak atau lebih sedikit dan terkadang (seperti akibat kemarau panjang tahun lalu) panen padi di ladang-ladang di wilayah ini gagal di mana-mana.

Pohon sagu juga ditanam di beberapa tempat berawa yang ditemukan tetapi pohon ini baru dapat tumbuh setelah berusia sekitar sembilan tahun dan ditebang. Oleh karena itu, kini mereka hanya menggunakan pohon aren, yang diolah dengan cara yang sama seperti pohon sagu dan konon tepungnya lebih enak rasanya. Namun, satu pohon sagu menghasilkan sekitar empat kali lipat dari yang diperoleh dari pohon aren.

Namun, tahun lalu saya mulai membangun sawah di Rato. Orang-orang dari Rato sendiri,

seperti yang saya katakan bukan To Lampu, telah melakukannya sejak lama tetapi dalam skala yang sangat sederhana. Saya sekarang menyuruh orang-orang dari Mabungka dan Sape Lemba membangun sawah melalui kerja paksa dan mereka diberi instruksi tentang hal ini oleh penduduk Rato. Tentu saja, mereka akan menempati sawah untuk diri mereka sendiri. Padi tumbuh dengan baik sehingga keberhasilan di masa mendatang terjamin karena keuntungan sawah basah dibandingkan sawah kering telah ditunjukkan dengan jelas. Memang benar bahwa pembagian sawah harus dibagi dengan burung "dongi" (Bug.), sejenis pencuri padi (ĕmprit, Jav.), tetapi hal itu juga berlaku di sawah kering. Gagasan bahwa seseorang akan melihat nenek moyang mereka pada pencuri padi yang mengklaim bagian mereka dari panen dan bahwa burung-burung ini tidak diusir telah terbukti tidak benar, setidaknya untuk wilayah-wilayah ini. Orang akan berusaha sekuat tenaga untuk menjauhkan burung-burung ini dari ladang dan memakannya jika mereka dapat menangkapnya.

Telah disebutkan di atas bahwa desa-desa baru didirikan. Dapat dipahami bahwa tempat-tempat pemukiman dipilih sedemikian rupa, kecuali di dataran tinggi yang tidak memungkinkan, bahwa terdapat lahan pertanian yang cukup di sekitarnya sehingga tidak perlu pindah ke tempat tinggal baru setelah beberapa lama karena tidak akan ada lagi lahan pertanian di sekitarnya.

Sekarang ladang-ladang dibuat dekat dengan desa-desa dan setelah tanahnya dipagari, mereka akan mulai membangun sawah secara bertahap dan begitu mereka berada di sana, tidak perlu lagi pindah. Ini, yaitu membangun sawah, tidak akan terjadi dengan segera karena orang-orang tidak pernah melakukannya dan nenek moyang mereka juga tidak pernah terlibat di dalamnya dan orang-orang begitu cepat

mengatakan bahwa sesuatu itu "pemali" dan dalam hal itu, hampir tidak ada yang bisa dilakukan hanya dengan persuasi saja. Bahkan kemudian, orang-orang harus bekerja dalam kerja paksa dan jika mereka melihat tidak ada kecelakaan yang terjadi maka jalan pun terbuka untuk pekerjaan mereka sendiri.

Selain membangun sawah, upaya dilakukan untuk membuat perkebunan. Yang paling jelas dan juga paling dikenal adalah budidaya kelapa. Memang benar bahwa pohon kelapa sekarang juga ditanam tetapi masih sangat sporadis dan apa yang dimiliki seseorang adalah untuk digunakan sendiri. Dengan sekarang bersikeras bahwa ini juga akan tersedia untuk diperdagangkan, seseorang mendapatkan lebih banyak pohon di sebuah kampung dan upaya dilakukan untuk membuat jumlahnya begitu besar sehingga setiap penduduk memiliki lima puluh pohon dalam kepemilikannya. Karena semua pembayaran, misalnya pajak, dilakukan bersama-sama, sebuah permulaan juga akan dibuat untuk memiliki kebun yang dibuat oleh dan untuk seluruh desa sehingga mereka mendapatkan kepemilikan bersama. Setelah itu setiap orang dapat menanam lebih banyak untuk dirinya sendiri ketika dia melihat bahwa kebun itu menguntungkan. Bahkan sekarang para petani disarankan untuk menempatkan beberapa pohon di kerikil di halaman sekitar rumah mereka dan mereka juga mulai melakukannya.

Beban berat bagi budaya ini adalah kawanan besar babi hutan, yang hampir tidak diburu karena kemalasan dan yang menyebabkan kerusakan besar pada penanaman. Jika buah-buahan hanya ditanam di tanah, babi-babi memakannya dan pohon-pohon, yaitu batang-batangnya, sudah sekitar satu meter tingginya sehingga orang berpikir bahwa babi-babi itu tidak akan mengganggu mereka lagi sehingga kewaspadaan pun berkurang. Kemudian he-

wan-hewan ini masih menyebabkan kehancuran mereka dengan menggerogoti akar-akar dan memakan jantung pohon palem dari pohon yang tumbang. Alih-alih sekarang memperoleh hasil yang baik dengan lebih banyak perhatian, masyarakat menyerah dan berpikir bahwa "itu tidak akan berhasil". Di sini juga, pada akhirnya, penggarapan itu harus dilakukan oleh kerja bakti. Jangan salah paham dan jangan berpikir bahwa akan ada tekanan yang terlalu besar terhadap penduduk karena dalam hal apa pun jumlah hari maksimum penduduk harus keluar untuk melaksanakan tugas tidak akan terlampaui.

Pohon kopi juga telah dipesan dan kebun percobaan akan ditata di desa Tangko Maino. Apakah ini akan berhasil masih diragukan karena menjaga kebun seperti itu tetap bersih membutuhkan terlalu banyak usaha dan To Lampu tidak ingin melakukan apa pun yang berkaitan dengannya. Ia berpikir "Saya sudah punya makanan" dan ia tidak peduli dengan peningkatan kekayaan yang terkait dengan suatu beban.

Ia begitu malas sehingga ia bahkan mengabaikan agamanya karenanya. Tidak ada satu pun "lobo" (rumah kurban tempat ia melakukan upacara) di subdivisi itu dalam kondisi baik; hampir semuanya dalam kondisi terbengkalai, bahkan bobrok. Mungkin karena kepala tidak boleh lagi diburu karena pesta-pesta besar diadakan setelah perburuan yang berhasil.<sup>13</sup>

Namun, saya tidak percaya bahwa orang To Lampu pada dasarnya malas melainkan penindasan selama berabad-abad dan jaminan kepemilikan yang minim telah membawanya pada kemalasan itu.

Untuk sementara waktu, ia harus terus bekerja di bawah pengawasan yang baik karena

jika tidak terus-menerus ia akan segera kembali ke keadaan apatis yang lama.

Seperti yang telah ditunjukkan di atas, suku To Lampu hampir tidak menghasilkan apa-apa baik dalam bidang pertanian maupun budidaya. Bahkan tidak ada sawah, kelapa, maupun kopi, meskipun semuanya itu dapat ditemukan di tanah To Raja di sebelah barat Palopo, sementara sebelumnya banyak dari orang-orang ini dibawa ke sini sebagai budak.

Jika seseorang ingin menanam sawah, jawabannya adalah "kami tidak terbiasa, nenek moyang kami juga tidak pernah melakukannya". Begitu pula dengan kopi dan kelapa, seperti yang telah disebutkan, hanya ditemukan di sana-sini dalam jumlah yang sedikit, sementara budaya yang tidak dikenal mungkin tidak akan dipraktikkan sama sekali untuk sementara waktu. Tidak perlu diragukan lagi bahwa ini akan berbeda di masa mendatang karena tanah di dataran dan di beberapa daerah pegunungan subur dan hanya menunggu pengelolaan intensif oleh para pedagang. Bimbingan dari administrator, yang memiliki subdivisi di bawahnya, seluas setengah Belanda dan karena itu tidak dapat tinggal cukup lama di satu bagian wilayahnya, adalah hal yang wajar. Untuk sementara waktu, pengawasan itu harus dilakukan setiap hari dan selama berbulan-bulan dan baru setelah itu hasil dari budaya baru dapat diharapkan.

Selain padi di lahan kering, suku To Lampu juga menanam jagung lokal, gandum Turki (bulgur), singkong, dan tembakau, tetapi semuanya dalam jumlah yang sangat sedikit. Dari sayuran yang mereka kenal adalah lombok, labu dan melon, juga di sana-sini mentimun. Anehnya, mereka bahkan tidak mengenal terong, padahal tanaman ini umum

<sup>13</sup> Memang demikian. Lobo telah kehilangan alasan utama keberadaannya setelah pengayauan dilarang.

Sebaiknya kita baca saja [Adriani & Kruyt 1912, I, 285-296](#).

ditemukan di hampir semua tempat.

Beberapa bulan yang lalu, berbagai jenis benih sayuran dibagikan di semua desa dan dijelaskan cara menanam dan bagaimana sayuran itu harus dimakan, yaitu mentah atau dimasak. Hasil percobaan ini belum dapat diverifikasi secara pribadi tetapi mungkin akan terjadi di sini juga, "semuanya mati atau tidak tumbuh", seperti yang terjadi di bagian lain wilayah tempat tujuh belas spesies itu tersebar.

Tampaknya tidak banyak yang tertarik dan bahkan pisang pun sangat sedikit ditanam dan jika ditanam, pohon-pohonnya tetap terabaikan. Sama halnya dengan tebu; mereka menanam sedikit lalu tidak memperhatikannya lagi.

Suku To Lampu sangat gemar mengunyah sirih, tetapi ia jarang menanam sirih maupun pinang.

Namun, suku To Lampu mulai memahami bahwa hak-hak mereka juga dilindungi oleh pemerintahan dan begitu mereka yakin bahwa hak milik mereka juga dijamin, maka menurut saya, keadaan malas yang mereka alami akan berangsur-angsur hilang.

#### *Mineral-Mineral.*

Selain bijih besi yang sebagian besar ditemukan di sekitar Rato, tidak ada mineral lain yang diketahui di sini, emas, batu bara, atau minyak bumi.

Suatu hari saya diberi tahu bahwa seorang To Lampu telah menemukan berlian dan ia telah menukarnya dengan dua belas kerbau. Batu itu sebesar telur burung merpati.

Karena penasaran, saya memanggil pembeli yang harus membawa batu itu. Batu itu dibungkus dengan sepotong fuja, di sekelilingnya ada selembar kain dan seluruhnya diikat dengan baik dalam kantong yang dijahit dan diikat dengan tali di pinggang. Dengan hati-hati dan dengan segala tanda hormat, bungkusannya itu dilonggarkan (karena mereka belum pernah

melihat batu seperti itu sebelumnya) dan akhirnya batu itu diserahkan kepada saya. Itu hanya sepotong batu kristal tanpa nilai. Seperti dikatakan, hanya bijih besi yang ditemukan di sini, sejauh yang diketahui; oleh karena itu, bengkel-bengkel telah didirikan di berbagai desa sebagai hal yang biasa, sangat primitif. Puputan dibentuk oleh dua batang pohon pinang yang dilubangi tegak yang ditempatkan di samping satu sama lain di mana piston dipasang. Landasan dan palu seperti halnya kita. Mereka membuat parang, pedang, dan ujung tombak.

Sekarang ini hampir tidak ada lagi bengkel karena pedang dan tombak tidak boleh dibawa lagi dan parang dapat dibeli dengan harga murah karena orang To Lampu dapat pergi ke mana-mana sendiri, yang tidak terjadi di masa lalu karena ketidakamanan yang tinggi. Itulah sebabnya penduduk pesisir membawa parang, kain linen, dll. ke pegunungan tetapi untuk parang biasa harus membayar hingga tujuh rijkdsdaalders.

Sekarang ada keinginan untuk memelihara bengkel dan menyediakannya untuk produksi atau perbaikan peralatan kebun tetapi hanya sedikit yang berminat karena peralatan ini belum diperlukan karena tanah tidak pernah diolah. Ini akan berubah dengan pembangunan sawah. Namun, belum pasti tidak akan ditemukan mineral lain karena di pegunungan yang masih tertutup hutan purba, ada daerah luas yang belum pernah dimasuki siapa pun.

#### *Peternakan sapi.*

Peternakan sapi tidak dilakukan. Di sini Anda menemukan kerbau, babi, dan kambing sesekali; tetapi hewan-hewan itu tidak dirawat, mereka berlarian bebas. Di hutan, Anda akan menemukan kerbau liar dan tidak ada yang memperhatikan mereka. Setiap orang memiliki sebidang tanah tempat kerbau-kerbaunya me-

rumput tetapi sering kali hewan-hewan ini berlari ke tempat lain, sering kali tanpa sepengetahuan pemiliknya karena padang rumputnya tidak berpagar. Jika ia kebetulan membutuhkan salah satu hewannya untuk disembelih atau dijual, ia terkejut karena tidak ada yang tersisa dan kemudian mencarinya. Tentu saja, membiarkan hewan-hewan itu berkeliaran bebas selama bertahun-tahun tanpa pengawasan apa pun akan menimbulkan perselisihan karena pemilik padang rumput tempat hewan-hewan itu ditemukan mengatakan "hewan-hewan itu milik saya, kalau tidak, mereka tidak akan berada di tanah saya" sementara pihak lain menjawab "mereka milik saya yang telah melarikan diri karena saya mengenali mereka di sana dan di sana". Pria itu kemudian dengan cepat menanamkan beberapa karakteristik dalam ingatannya.

Diketahui bahwa masalah ini sama sekali tidak mungkin diselesaikan, apalagi diketahui bahwa seekor kerbau betina sudah dapat melahirkan anak pada usia tiga tahun, sehingga setelah sepuluh tahun jumlah keturunannya dapat meningkat menjadi dua puluh.

Sehubungan dengan pertikaian ini, para pemilik diperintahkan untuk menangkap ternaknya dan mengurungnya di kandang pada malam hari, sementara seorang penggembala harus hadir pada siang hari saat merumput.

Penangkapan dilakukan dengan membuat perangkap besar di sekitar padang rumput yang didirikan dalam bentuk corong dari tiang-tiang kayu. Di corong ini ditanam sedikit jagung atau sayuran lainnya sehingga sebagian besar tumbuh di titik tersebut. Hewan-hewan datang ke sana untuk merumput dan ketika mereka mencapai ujung itu, pintu tiba-tiba terbanting menutup yang ditempatkan sepuluh meter dari titik itu. Penutupan terjadi ketika hewan-hewan, setelah mencapai ujung yang dituju, menginjak rangka kayu yang diletakkan di

tanah dalam posisi agak miring, mencegah pintu jebakan itu tertutup yang diangkat dan dihubungkan ke rangka yang dituju dengan rotan. Dengan menginjak rangka itu, pintu menjadi horizontal; rotan terlepas dan pintu jatuh. Kemudian para tawanan, yang biasanya hampir sepenuhnya liar, pertama-tama dibiarkan menahan lapar selama beberapa hari; kemudian kain diikatkan di atas mata mereka dan mereka dibawa ke kampung tempat mereka tinggal untuk sementara waktu, diikat dengan baik, difiksasi.

Kemudian, tetapi masih dengan tali di hidung mereka, mereka dibawa ke kawan-kawan mereka yang jinak sampai mereka terbiasa dengan kehidupan ini dan dibiarkan berjalan-jalan dengan bebas.

Namun, kadang-kadang kerbau yang disebut jinak itu berlari kembali ke hutan dan kemudian penangkapan dan penjinakan harus dimulai lagi.

Penggembala tidak pernah terlihat bersama hewan-hewan. Tentu saja ada penggembala, tetapi mereka menjalankan tugas mereka sedemikian rupa sehingga mereka pergi dan melihat hewan-hewan mereka dari waktu ke waktu dan ketika mereka menjalankan tugas mereka dengan sangat serius, mereka memberi hewan-hewan itu sedikit garam di sore hari. Jelas bahwa dengan cara ini tidak banyak pembicaraan tentang pembiakan secara khusus, di mana begitu sedikit upaya dilakukan untuk perawatan.

Hal yang sama terjadi pada babi dan kambing. Mereka hampir tidak peduli dengan hewan-hewan; kambing-kambing berjalan-jalan dengan bebas; untuk babi mereka membuat kandang di bawah rumah.

Hal ini sekarang dilarang; kandang-kandang ini sekarang harus agak jauh dari rumah. Secara umum babi-babi itu tampak kurus dan terabaikan; mereka hampir tidak mendapatkan

apa pun untuk dimakan dan ketika mereka dibiarkan berkeliaran dengan bebas, biasanya hanya ada sedikit makanan yang dapat mereka temukan di desa. Bahkan ayam pun langka meskipun mereka dibiarkan berkeliaran dengan bebas dan dapat mencari makanan mereka sendiri. Namun sekali lagi, tidak ada perhatian yang diberikan pada sarang dan penetasan telur. Seperti halnya budidaya tanaman, prinsip ini juga berlaku di sini: "Kami bersyukur atas apa yang tumbuh tetapi kami akan menahan diri untuk tidak mendorong pertumbuhan itu, jika ini harus disertai dengan usaha".

Mereka adalah orang-orang yang sangat terbelakang yang tampaknya tidak peduli dengan kemakmuran tambahan apa pun, setidaknya jika upaya harus dilakukan untuk itu. Mereka tidak memiliki segalanya di sini.

Mereka tidak berpikir untuk menangkap babi hutan muda, rusa, dan kerbau chamois serta membesarkannya; mereka biasanya terlalu malas untuk menangkapnya guna memenuhi kebutuhan daging, jika memang ada karena mereka makan sangat sedikit daging.

Mereka memang mencoba menangkap burung belibis tetapi ini juga sangat jarang terjadi. Sebuah alat praktis telah dirancang untuk tujuan ini. Potongan-potongan kayu runting dengan panjang  $\pm 4$  d.M. dan setebal pensil tebal diletakkan dalam sebuah lingkaran di tanah sedemikian rupa sehingga tongkat-tongkat tersebut membentuk sudut sekitar  $30^\circ$  dengan tanah dan simpul-simpul rotan yang menjadi ujung-ujung tongkat, dalam posisi terbuka, saling menutup. Setiap tongkat memiliki dua simpul; sepuluh tongkat digunakan. Di tengah lingkaran, sepotong kayu dengan panjang  $\pm 3$  d.M. diletakkan dalam posisi tegak lurus. Sebuah cincin diikatkan pada tongkat ini sedemikian rupa sehingga dapat berputar mengelilingi tongkat ini.

Sekarang seekor ayam jantan jinak diikatkan

pada cincin ini dengan tali yang diikatkan pada kakinya dan pemiliknya pergi menunggu kejadian yang akan datang dari sudut tersembunyi. Terpikat oleh kokok ayam jantan jinak, seseorang segera melihat seekor ayam jantan lain muncul dari hutan, yang, menurut kebiasaan ayam jantan, segera mendekati ayam jinak untuk bertarung. Karena cincin itu diikatkan dengan cara berputar, ayam jinak selalu dapat menawarkan diri kepada musuh dari sisi mana pun ia datang tetapi karena talinya cukup pendek, ia tidak dapat terbang ke arahnya. Jadi rekan hutan itu melompat ke arahnya sehingga ia menarik salah satu lingkaran terbuka di lehernya sendiri. Mencoba melepaskan diri, ia akan segera mencekik dirinya sendiri jika pemburu tidak datang dengan tergesa-gesa untuk menangkap mangsanya. Burung belibis di sini menyerupai ayam jantan domestik biasa dalam hal suara dan warna dan hanya dapat dibedakan dari mereka dengan taji yang tajam dan janggut ungu dengan tepi putih.

Suku To Lampu juga tidak melakukan pembiakan ternak secara metodis dan karena kurangnya perhatian yang diberikannya terhadap kerbau-kerbaunya yang berkeliaran bebas di hutan, ia biasanya terlambat menyadari ketika suatu penyakit telah menyerang ternaknya. Secara tidak sengaja ia menemukan bangkai, mencarinya, menemukan beberapa lagi dan begitulah ia mengetahuinya. Ternaknya sering kali sudah sangat menipis dan bahkan ia tidak berpikir untuk melaporkannya sampai sudah terlambat. Sekitar empat tahun yang lalu antraks menyerang kerbau-kerbau dan beberapa orang yang memakan daging hewan yang mati itu meninggal. Kemudian diperintahkan agar bangkai-bangkai itu segera dikubur dalam-dalam, atau dibakar, dan dilarang memakan daging itu. Hasilnya adalah penyakit-penyakit ini tidak lagi dilaporkan

karena orang-orang memakan dagingnya dengan terlalu suka rela dan mereka tidak percaya bahwa begitu banyak orang yang meninggal karenanya. Sekarang setahun yang lalu, tiga puluh kerbau mati karena ternak di Rato tetapi ini baru dilaporkan ketika administrator tiba di sana dan saat itu penyakitnya sudah menghilang. Tiga puluh kerbau, memang sedikit, tetapi jumlahnya sekitar 30% dari jumlah total di wilayah itu.

Sama halnya dengan babi. Tiba-tiba hewan-hewan ini terserang penyakit yang jumlahnya hampir nol dan tidak dilaporkan, lagi-lagi karena takut bangkainya dilarang dimakan.

Karena cara penanganannya seperti ini, sifat penyakitnya tidak dapat dipastikan dan meskipun kemudian dijelaskan secara umum bahwa penyakit ini harus segera dilaporkan setelah wabah sehingga dapat diberikan obat-obatan, hingga kini hal ini belum dilakukan.

Di Rato saya bertanya apakah ada rusa yang ditemukan di sana. "Oh ya, baru-baru ini mereka menemukan satu rusa mati".

"Dan apa yang mereka lakukan dengan rusa itu?" "Ya, tentu saja mereka memakannya." "Sudah berapa lama hewan itu mati?" "Sudah bau sekali". Dan itu setelah semua saran dan diskusi berjam-jam. Hanya pendidikan yang dapat mengubah hal ini dalam jangka panjang.

#### *Kondisi kesehatan.*

Singkatnya, ini buruk. Malaria sangat umum di seluruh wilayah; jumlah penderitanya dapat diperkirakan  $\pm 60\%$  dari populasi pria. Aneh bahwa wanita tampaknya lebih sedikit menderita penyakit ini. Saya jarang melihat wanita dengan limpa bengkak tetapi pada pria Anda hampir tidak perlu memperhatikannya karena perut yang bengkak langsung menarik perhatian.

Penduduk juga banyak menderita disentri umum dan disentri darah. Anjuran untuk tidak

minum apa pun kecuali air matang dan menjaga pola makan saat sakit mulai disosialisasikan tetapi belum banyak diikuti. Dokter, dokter jawa, bahkan perawat yang berpengalaman pun masih kurang sehingga orang harus membantu orang sakit selama mereka sendiri berada di tempat dan meninggalkan obat-obatan. Namun, tidak dapat dipastikan apakah obat-obatan tersebut diminum secara teratur. Namun, secara umum, orang-orang tampaknya menghargai obat-obatan kita dan sekarang mereka bahkan datang untuk memintanya.

Reputasi baik ini tentu saja karena telah disadari bahwa vaksinasi cacar memiliki efek yang baik dan "demikian pula halnya dengan obat-obatan lainnya".

Oleh karena itu, cacar tidak terjadi akhir-akhir ini.

Penyakit lain yang terjadi di mana-mana, yaitu iktiosis, penyakit kulit yang menyebabkan kulit mengelupas dan berubah warna menjadi putih; penyakit yang menjijikkan, yang tidak akan menyebabkan kematian dan karenanya tidak perlu diwaspadai. Konon penyakit ini disebabkan oleh terlalu sedikit mengonsumsi garam; ini mungkin benar tetapi meskipun banyak garam yang digunakan, penyakit kulit tidak akan hilang karena To Lampu jarang membersihkan diri dan ketika pulang kerja, ia berbaring untuk beristirahat, kakinya sering kali masih tertutup lumpur. Mandi dulu? "Wah, nenek moyang kita juga berbuat seperti itu dan begitulah...". Dengan argumen ini, orang seolah-olah membantah semua petunjuk dan nasihat di setiap bidang.

Tentu saja tidak sedikit orang yang menderita luka ringan maupun luka berat mengingat tindakan higienis yang paling umum diabaikan.

Di Poso, kasus kusta pasti cukup sering

terjadi<sup>14</sup> tetapi di sini saya belum pernah menjumpai seorang pun penderita penyakit itu, juga belum pernah mendengarnya, yang tentu saja tidak berarti bahwa penyakit itu tidak ada.

Sekitar setengah tahun yang lalu, wilayah sekitar Danau Poso dilanda penyakit tenggorokan yang biasanya membuat penderitanya meninggal. Penyakit ini juga terjadi di sini tetapi baru dilaporkan hingga dua puluh tiga orang meninggal.

Andaikan saya menderita difteri, saya meresepkan kumur dengan air jeruk nipis kepada para penderita; setelah itu, penyakit itu tampaknya hilang sama sekali dan tidak ada seorang pun yang meninggal karenanya. Kasus ini juga membuat obat-obatan kita semakin berharga. Di Malili ada bangsal perawatan tetapi orang-orang To Lampu masih takut dirawat di sana karena mereka terlalu jauh dari saudara sedarah dan kenalan. Mereka lebih suka berjalan-jalan dengan luka menganga atau dengan iktiosis atau penyakit lain daripada pergi ke Malili yang jauh untuk berobat bahkan jika mereka memiliki kepastian untuk sembuh total di sana dalam beberapa minggu.

Berbeda dengan To Raja di sebelah barat Palopo, tidak ada penyakit wanita di sini meskipun dikhawatirkan bahwa penyakit-penyakit ini, sehubungan dengan intrusi orang asing dan perjalanan ke berbagai tempat pesisir oleh orang To Lampu sendiri, tidak akan bertahan lama.

#### *Keamanan bagi orang dan barang.*

Orang To Lampu jujur, sejauh ini belum ada kasus pencurian yang dilakukan oleh orang To Lampu yang dilaporkan kepada saya. Orang bisa dengan aman menitipkan barang kepada kuli karena tidak akan ada yang hilang saat barang sampai di tempat tujuan.

Perkelahian dan pertengkaran di antara mereka juga hampir tidak ada dan perzinahan hampir tidak pernah terjadi.

Orang bisa bepergian tanpa hambatan ke seluruh negeri tanpa harus takut diganggu atau dirampok. Situasi ideal ini mungkin juga akan hilang seiring waktu ketika "peradaban" telah muncul.

Ketika bepergian di daerah ini, orang sering melihat makanan atau peralatan memasak digantung di gubuk-gubuk didirikan di tempat peristirahatan di hutan, ditinggalkan di sana untuk melayani pemiliknya dalam perjalanan pulang sehingga mereka tidak perlu membawa semuanya ke tujuan akhir perjalanan dan kemudian membawa muatan yang sama saat perjalanan pulang. Barang-barang ini tetap berada di sana selama sehari-hari dan berminggu-minggu tanpa ada seorang pun yang lewat, atau seseorang yang memilih untuk bermalam di sana, berpikir untuk mengambilnya ketika tidak sangat dibutuhkan, misalnya jika ia sendiri sama sekali tidak memiliki makanan tersisa. Dalam kasus tersebut, ia dibolehkan untuk memanfaatkan makanan tersebut. Ia memberitahukan hal ini kepada pemiliknya ketika ia bertemu dengannya dan jika ia tidak mengenalnya, ia memberitahukannya kepada orang-orang di berbagai tempat yang ia lewati sambil menempelkan sepotong kayu atau daun pada kantong tempat ia mengambil barang, yang menunjukkan bahwa barang itu tidak diambil dari stok dengan maksud yang tidak jujur.

Meskipun masyarakatnya komunikatif dalam hal makanan, hal ini tidak dianggap sebagai hal yang buruk karena setiap orang melakukannya, jika perlu, secara bergantian. Mengambil panci dan wajan yang masih ada di sana tanpa pengawasan pun tidak dianggap.

---

<sup>14</sup> Lihat [Adriani & Kruyt 1912, I, 414](#).

Mengapa orang harus menanggung risiko dirampok di kemudian hari? Sungguh situasi yang ideal.

Kedermawanan masyarakat terlihat dari fakta bahwa ketika seseorang sedang sibuk makan, kawan-kawannya dipanggil atau datang sendiri untuk makan.

Jika seseorang memberi salah satu dari mereka sebotol limun atau sedikit makanan, kawan-kawannya segera datang untuk meminta bagian mereka. Mereka datang diam-diam dan kemudian botol diserahkan kepada mereka secara bergantian atau mereka mengambil seenggam makanan atau sepotong kecil daging atau apa pun tanpa mengatakan apa pun. Itu adalah sesuatu yang jelas dengan sendirinya sehingga pikiran bahwa ini dapat ditolak tidak muncul dalam benak mereka. Menurut pendapat saya, ini merupakan prinsip dasar keselamatan, yaitu bahwa seseorang memiliki cukup makanan dan jika tidak, seseorang akan selalu dibantu oleh orang lain ketika ia tidak dalam posisi untuk mencari nafkah sendiri.<sup>15</sup>

Soal pakaian, seseorang tidak mutlak membutuhkannya dan mengapa harus memintanya, apalagi mencurinya. Kalau seseorang ingin mengenakan pakaian, itu cukup mudah. Tinggallah beberapa hari di hutan untuk mencari rotan atau damar dan seseorang akan memiliki cukup uang untuk membeli pakaian yang diinginkan.

Pemahaman tentang perbedaan antara milikku dan milikmu sangat kuat berkembang di antara mereka. Sayangnya, tidak dapat dijelaskan bahwa mereka memiliki pengetahuan yang sama tentang mengatakan kebenaran.

Di sini harus dibedakan antara kasus perdata dan pidana. Kalau mereka memiliki hutang, mereka biasanya akan mengakuinya sementara mereka sering berbohong sebagai terdakwa

atau saksi terhadap orang senegarannya sendiri. Dalam hal yang terakhir ini, mereka dengan demikian berada dalam solidaritas.

Pelayanan kepolisian dilakukan oleh kepala desa dan atasannya. Pengiriman polisi bersenjata untuk menangkap pelaku pelanggaran belum diperlukan. Patroli tetap dilakukan tetapi ini lebih untuk membiasakan penduduk dengan polisi daripada untuk unjuk kekuatan. Namun, dalam hal ini pun, masyarakat di sini tidak takut dengan militer seperti di Jawa. Misalnya, ketika latihan militer diadakan 20 km di luar Batavia, kebanyakan wanita dan anak-anak lari saat melihat tentara, sedangkan di sini hal ini hanya terjadi pada kasus-kasus luar biasa.

Hampir tidak ada alasan untuk melakukan pelanggaran atau kejahatan. Perjudian tidak dilakukan dan bahkan sabung ayam yang sangat populer di Sulawesi pada umumnya tidak diadakan. Pada hari raya, hanya makan dan minum yang dilakukan dengan sager dari pohon aren yang merupakan minuman keras dan itu pun jarang terjadi orang melakukannya sampai tidak sadar lagi apa yang mereka lakukan. Orang-orang sedikit berisik dan ceria tetapi tidak terjadi bahwa mereka mendapatkan apa yang disebut "minuman yang buruk". Penggunaan opium untungnya masih belum diketahui; mereka sangat berhati-hati untuk tidak memulainya; konsekuensi negatifnya selalu diingat.

#### *Perdagangan dan Industri.*

Sangat sedikit yang dilakukan untuk mengatasi hal ini. Hingga kedatangan kami, perdagangan hanya dilakukan dengan cara barter, hasil hutan ditukar dengan perkakas kebun untuk kain linen. Dari mata uang, hanya rijksdaalder dan mata uang Cina (kepeng) yang dikenal. Namun, kedua jenis mata uang ter-

<sup>15</sup> Untuk menjelaskan semua ini, bacalah [Adriani &](#)

[Kruyt 1912, I, 99-116, 151-155.](#)

sebut hampir tidak digunakan; mata uang yang terakhir tidak lagi digunakan karena orang-orang mulai mengenal jenis mata uang kami.

Bahkan duit, yang enam di antaranya bernilai lima sen, dan haantjes-duit, yang empat di antaranya diperoleh dengan satu sen, tidak digunakan, meskipun duit-duit ini masih digunakan di sebagian besar tempat di Sulawesi dan bahkan di Poso, daerah tetangga yang dihuni oleh suku yang sama.

Rijksdaalder digunakan sebagai mata uang standar yang memerlukan banyak perhatian pada awalnya. Misalnya, jika seseorang berbicara tentang dua rijksdaalders dan sepuluh sen, yang dimaksud bukanlah f 5.10, melainkan f 5.25, karena yang dimaksud adalah sen rijksdaalder, yaitu koin dua setengah sen.

Dusahakan agar orang-orang menyatakan diri mereka dalam gulden, tetapi untuk mencegah kesalahan, jumlah dalam rijksdaalders juga dikomunikasikan. Jika ini tidak berhasil dengan tepat, orang-orang membuat angka dalam kisaran dua setengah sen. Dahulu, perdagangan dilakukan dengan penduduk pesisir, tetapi seperti yang telah dikatakan, perdagangan mulai berkurang karena orang sekarang dapat pergi ke Malili sendiri tanpa rasa takut dan membeli segala sesuatu dengan harga yang jauh lebih murah di sana. Misalnya, seseorang membeli parang seharga tiga rijksdaalders, sehelai kain seharga empat rijksdaalders, sehelai garam seharga tujuh rijksdaalders, dan sebagainya. Jumlah tersebut tidak dinyatakan dalam rijksdaalders karena mereka akan menyadari bahwa harganya terlalu tinggi, tetapi dalam ikatan rotan atau dalam sehelai damar. To Lampu yang naif itu kemudian membiarkan semuanya berlalu begitu saja sehingga saya mengetahui kasus-kasus di mana parang ditukar dengan rotan senilai tujuh rijksdaalders.

Cara perdagangan ini dilakukan juga sering kali sangat luar biasa jika kita mempertim-

bankan kelesuan yang ditunjukkan oleh orang-orang To Lampu, khususnya orang-orang To Wotu, saat mereka ditipu.

Misalnya, beberapa orang To Wotu melakukan perjalanan dagang. Ketika mereka tiba di desa To Lampu, mereka biasanya tinggal bersama kepala desa yang kemudian juga berkewajiban untuk menyediakan makanan bagi mereka. Kadang-kadang mereka menjual ke seluruh desa, yaitu kepala desa melakukan pembelian dan membagi barang-barang yang dibeli di antara orang-orangnya sehingga seluruh desa bertanggung jawab atas pembayaran. Jika salah satu penduduk desa meninggal sebelum pembayaran dilakukan, keluarga terdekatnya bertanggung jawab untuk membayar bagiannya.

Orang-orang To Wotu cukup baik hati dalam berdagang karena jika mereka bertanya tentang harga barang yang dibeli, mereka sering menjawab dengan "nanti kita bicarakan, tidak apa-apa". Para pembeli kemudian merasa puas dan barang-barang yang dibeli dibawa pulang.

Pada kesempatan berikutnya, para penjual datang lagi dan memanggil para pembeli. "Kamu punya mantel, kan? Wah, mahal banget" lalu disebutkan jumlah rotan dan damar yang sangat mahal. Pembeli kemudian ingin menolak dan bahkan mengembalikan barang yang dibeli, jika memang belum pernah dipakai tetapi dengan ucapan "mengerti?" yang diucapkan dengan nada kasar, pembeli bisa pergi dan senang jika tidak diganggu.

Para pedagang selalu bersenjata tombak dan keris, kadang-kadang bahkan dengan senjata api dan orang-orang To Lampu, yang disumpal selama berabad-abad, tidak pernah berani menolak. Mereka benar-benar orang-orang yang "kena pajak dan menjadi sasaran kerja paksa sesuka hati".

Karena pelajaran itu, orang To Lampu lebih

bijak dan tidak mau menerima barang apa pun jika tidak tahu harganya. Namun, barang itu sering disodorkan ke tangan mereka dan itu sudah cukup. "Harganya nanti saja." Hal di atas memang bukan aturan tetapi memang sering terjadi. Dan meskipun harganya sudah disebutkan, orang To Lampu tidak berpikir untuk bertanya pada diri sendiri apakah barang itu sepadan dengan harganya jika itu menyenangkan. Jadi, mereka berdagang dengan kekecewaan. Misalnya, seorang Ambe Ma'a dari Wotu pergi ke Poso untuk berdagang dan diikuti oleh sekitar 200 orang bersenjata, beberapa di antaranya bersenjata api. Wajar saja jika para pedagang seperti itu selalu pulang dengan untung yang sangat manis. Sekarang, untungnya sudah sangat berbeda, meskipun masih ada kasus pemerasan yang ditutup-tutupi orang karena takut "susah". Sebab, meskipun tidak terlalu besar, orang To Lampu sangat takut kepada penduduk pesisir dan orang Bugis yang paling rendah memerintah kepala suku mereka seolah-olah mereka masih bawahan. Seperti yang telah dikatakan, ketakutan itu hilang karena mereka selalu dan berulang kali diberitahu bahwa semua penduduk, sejauh menyangkut hak dan kewajiban, sama pentingnya dan bahwa bahkan tidak dipertimbangkan apakah pihak lawan adalah keturunan bangsawan atau bukan dan bahwa seseorang hanya berkewajiban untuk mematuhi kepala suku dan atasannya.

Contoh seberapa dalam ketakutan itu berakar. Salah seorang kepala suku To Lampu datang untuk memberi tahu kami bahwa tiga orang bawahannya telah bekerja untuk salah seorang penduduk bangsawan pesisir selama beberapa waktu untuk membayar kembali pinjaman yang telah diambilnya. Salah satu dari mereka telah bekerja dengan orang itu sejak sebelum kedatangan kami sehingga ketika dilaporkan kepada saya, selama lebih dari

empat tahun; dua lainnya telah bekerja oleh orang itu masing-masing selama tiga dan dua tahun. Yang pertama memiliki utang sebesar 80 Rijksdaalder, dua lainnya, saya kira, masih harus membayar 30 Rijksdaalder. Kawankawan mereka membenarkan kepada saya apa yang dikatakan kepala suku itu dan mereka juga menceritakan bahwa majikan yang dimaksud menghalangi mereka untuk kembali ke desa mereka.

Ketika dipanggil, mereka mengatakan bahwa mereka baru bekerja untuk kreditor mereka selama tiga bulan dan tidak peduli bagaimana mereka didesak agar mereka mengesampingkan ketakutan mereka, itu tidak ada gunanya. Mereka mengatakan bahwa pikiran mereka pasti salah tentang waktu dan juga bahwa mereka tidak akan bebas pergi ke mana pun yang mereka pilih.

Hanya pendidikan yang akan memungkinkan mereka untuk berkembang secepat mungkin tetapi ini tidak tersedia. Hanya ada satu sekolah di kota utama Malili; terlalu jauh bagi To Lampu untuk mengirim anak-anaknya ke sana. Dan menjadikan sekolah sebagai kewajiban tidaklah dianjurkan karena kita masih sangat kurang dikenal dan niat kita hampir tidak dipahami karena penyediaan obat-obatan gratis di sana-sini sampai baru-baru ini dianggap dilakukan untuk keuntungan kita sendiri "karena orang mati tidak dapat membayar pajak".

Saat ini, masih ada sedikit perdagangan rotan dan damar dan juga perahu tetapi mereka mengumpulkan atau membuatnya untuk membayar utang yang timbul. Jadi mereka tidak mencari rotan dan menjualnya tetapi mereka meminjam sejumlah uang dan untuk itu mereka harus mencari rotan dan membayarnya kepada kreditor. Setelah utang dilunasi, mereka mengambil pinjaman baru seperti yang diinginkan sementara para kreditor pada umumnya tidak

membiarkannya mencapai pelunasan penuh tetapi dengan terus memberikan uang muka mereka mewajibkan debitur untuk terus bekerja untuk mereka.

Dengan industri, keadaannya sama menyedihkannya, bahkan bisa dikatakan bahwa industri tidak ada sama sekali karena selain dari penempaan besi yang agak primitif dan pembuatan pakaian dari kulit pohon, mereka tidak tahu apa-apa dan apa yang mereka buat hanya untuk keperluan mereka sendiri. Untuk membuat pakaian ini, mereka menggunakan kulit kayu yang berbeda-beda tergantung pada apakah mereka membutuhkan bahan yang tebal untuk sarung atau lebih tipis untuk jaket atau bahkan lebih halus untuk jilbab. Kulit pohon yang paling sering digunakan adalah kulit pohon waringin, yaitu mereka hanya menggunakan jenis lain jika tidak dapat memperolehnya.

Kulit kayu dipotong-potong sepanjang kain sarung dan lebarnya sekitar satu desimeter, dikupas dari kulit luarnya dan direbus. Kemudian potongan-potongan ini dikeringkan dan dipukul, untuk itu diperlukan papan yang keras dan tebal serta empat pemukul. Ini terbuat dari batu, kecuali sebagai aturan yang dibutuhkan terlebih dahulu dan yang terbuat dari kayu keras. Pada pemukul ini, lekukan memanjang dibuat sekitar 5 mm dalam dan lebarnya sama. Semua pemukul berlekuk di kedua sisi sehingga sebenarnya ada delapan pemukul, lekukan yang secara bertahap menjadi lebih sempit dan lebih dangkal, sementara pada tiga pemukul lainnya, lekukan tidak hanya dipotong memanjang tetapi juga lebarnya sehingga terdiri dari kotak-kotak atau berlian yang sangat kecil. Karena bahannya dibuat lebih halus, pemukul dengan lekukan yang lebih halus diambil, yaitu secara bertahap beralih dari yang paling kasar ke yang paling halus. Saat memukul, potongan-potongan diletakkan di samping dan sedikit di

atas satu sama lain dan kemudian dipukul bersama-sama. Sambungan atau lipatan tidak terlihat sehingga hasil akhirnya tampak hanya terdiri dari satu lembar kulit kayu yang diratakan dengan cara dipukul.

Di beberapa desa Laiwonu, terutama Manangalu dan juga di Lamberese, milik Burau, pot dan piring primitif serta peralatan dapur lainnya dibuat dari tanah liat kebiruan yang ditemukan di Sungai Jalaja. Setelah dibakar, tanah liat ini berubah warna menjadi abu-abu.

#### *Fenomena alam.*

Terbiasa hidup di alam, To Lampu tidak takut dengan fenomena alam yang paling umum seperti badai dan guntur. Ia tetap tenang dan tidak peduli dengan gemuruh guntur yang paling keras maupun kilatan petir yang paling dahsyat. Ia tidak takut. Dalam perjalanannya dan terjebak dalam badai atau hujan, ia segera membuat gubuk untuk dirinya sendiri, yang terdiri dari empat tiang pancang yang ditanamkan di tanah dan atap primitif di atasnya yang terbuat dari daun jenis palem biasa. Cabang-cabangnya, yang dilengkapi dengan daun-daun sempit yang ditempatkan dengan interval kecil di kanan dan kirinya, dipotong dan daun-daunnya ditekuk dari satu sisi ke sisi lainnya sehingga daun-daun dari satu cabang saling bertumpuk. Dengan cara ini, daun-daun tersebut ditempatkan pada sambungan antara cabang-cabang yang tertancap di tanah. Jika ada lebih banyak waktu, gubuk dengan atap miring dibangun dan cabang-cabang yang disebutkan di atas digandakan di atasnya dan selanjutnya diperbaiki seperti atap rumah biasa. Jika cabang-cabang ini tidak ditempatkan dengan terlalu banyak interval satu sama lain, mereka menawarkan tempat berteduh yang kering terhadap hujan yang paling deras. Api unggun pun segera dinyalakan dan mengangkat diri dengan cahayanya, To Lampu me-

rasa senyaman saat duduk di rumahnya. Ia memasak sedikit nasi atau sagu, membuat makanannya, membungkus dirinya dengan kain dan segera melupakan semua hal duniawi. Jika tanah terlalu basah, beberapa dahan tipis segera dipotong dan digunakan sebagai lantai, sementara jika ada banyak waktu, ia membuat dipan kasar dan berbaring di atasnya untuk tidur.

Gempa bumi pernah terjadi di wilayah ini beberapa kali, tetapi hanya dalam skala yang sangat kecil, tetapi To Lampu tidak atau hampir tidak peduli dengan hal ini. Ketika merasakan guncangan, ia akan melihat sekeliling dengan heran sejenak, lalu melanjutkan aktivitasnya. Bagaimana ia akan bertindak jika merasakan guncangan hebat dan rumah-rumah roboh karenanya, tidak diragukan lagi. Kemudian ia juga akan melarikan diri dan karena takut akan keselamatannya, mencoba mencari tempat persembunyian yang aman.

Gerhana matahari, gerhana bulan, dan bintang ekor tidak memberikan pengaruh yang kentara padanya; ia tampaknya menganggapnya wajar dan bahkan sering tidak menyadarinya. Berdecak-decak dan membuat suara-suara lain untuk mengusir roh jahat seperti yang dilakukan di Jawa saat gerhana bulan tidak terjadi di sini. Orang-orang tampaknya tidak berpikir lebih jauh dan ketika saya mengumumkan kedatangan komet Halley beberapa bulan sebelumnya dengan maksud agar penduduk tidak takut jika melihatnya, mereka hanya berkata setelah komet itu datang: "Tuan, Anda sangat pintar karena bintang itu benar-benar datang". Kemudian, ketika saya mencoba menjelaskan beberapa fenomena alam kepada mereka dan mereka tidak memahaminya, atau bahkan ingin meragukan penjelasan saya, segera ada beberapa orang yang berkomentar: "Ya, pasti begitu, karena Tuan juga tahu tentang bintang berekor". Semua hal supra-

natural dikaitkan dengan "lamo" (roh), tetapi selama hal itu tidak membahayakan, seseorang dapat melanjutkan perjalanannya dengan aman dan beberapa pengorbanan sudah cukup untuk menangkalkan kemungkinan kejahatan. Meskipun gempa bumi jarang terjadi dan fenomena gunung berapi lainnya juga tidak ada, orang masih menemukan mata air hangat yang mengandung belerang di sana-sini seperti di utara desa Membotu di Laiwonu. Air ini dianggap berkhasiat obat, terutama untuk penyakit kulit, oleh karena itu banyak digunakan, yaitu ketika penyakit sudah dalam stadium lanjut karena selama seseorang tidak terlalu terganggu olehnya, orang tidak terlalu khawatir.